

Problematic Pengajaran Keterampilan Menulis Lanjut: Upaya Menumbuhkembangkan Minat Menulis di Usia Dini

Amris Nura.

Abstrak: Developing writing interest should begin from the early ages, because there is a complaint that writing skills on advance level is not edoquate. Teaching writing is not an easy job. It requires curriculum, skills, and teacher's strategies. It is also important to develop students writing interest through writing and other activities.

Key words: writing skills, curriculum, writing interet.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Mei 1994 pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun (wajar 9 tahun). Melalui program tersebut diharapkan segala potensi yang dimiliki anak semenjak usia dini. Melalui program ini pula pemerintah berharap agar mutu sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan mulai dari jenjang pendidikan dasar. Muara dari semua itu adalah menciptakan generasi penerus yang berkualitas yang dapat mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Salah satu usaha yang dibina di usia dini tersebut adalah kemampuan dalam mengolah, menyampaikan, dan menerima informasi. Baik informasi secara lisan maupun secara tulisan. Potensi kemampuan menulis ini dibina dan dikembangkan melalui materi ajar bidang studi Bahasa Indonesia, tepatnya pengajaran

menulis. Sehubungan dengan itu makalah ini mencoba membicarakan pengajaran menulis, tepatnya pengajaran menulis di sekolah dasar.

Mengapakah mesti sekolah dasar (selanjutnya disebut SD). Basis pertama dalam dunia akademis seseorang adalah SD. Pada lembaga pendidikan dasar inilah seharusnya potensi anak didik dilihat, dibina, dan dikembangkan. Ibarat sebuah rumah, pondasi atau dasar untuk kelanjutan rumah tersebut harus kokoh. Kekokohan dasar ini merupakan modal dasar untuk kelanjutan rumah tersebut. Demikian juga halnya dengan menulis dasar. Dasar menulis yang kuat sejak SD, merupakan modal yang harus dimiliki anak didik. Melalui modal dasar inilah anak diarahkan sehingga terampil menulis.

Bagaimanakah sebenarnya pengajaran menulis di SD? Upaya-upaya apakah yang perlu dilakukan dalam rangka mendaya gunakan pengajaran menulis tersebut? Masalah-masalah inilah yang akan dibahas pada artikel ini.

PEMBAHASAN

Keresahan pada Pengajaran Menulis

Akhadiah dkk. (1991:v) mengemukakan bahwa masalah-masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran mengarang adalah kurang mampunya mahasiswa dan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Di samping itu kesalahan penggunaan ejaan pun sering dijumpai.

Semua pendapat di atas jelas merupakan tantangan bahkan bisa jadi sebuah "tamparan". Mengapakah segala hal yang meresahkan ini masih tetap ada? Dari manakah sumbernya? Dan siapakah yang bertanggung jawab terhadap semua ini? Rangkaian pertanyaan di atas mengharuskan kita mengoreksi diri dan "becermin" terhadap apa yang kita lakukan. Dari wawancara yang pernah penulis lakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia,

diperoleh informasi berharga bahwa isu tersebut disebabkan oleh (1) kurikulum, (2) pengetahuan dan kemampuan guru, (3) pengetahuan, bakat, dan kemampuan pelajar, (4) pendekatan dan sistem pengajaran, (5) sekolah, (6) iklim, dan (7) ada anggapan bahwa hekal dan kemampuan menulis anak kurang dibina dengan baik pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Terlepas dari benar tidaknya informasi tersebut, yang jelas hal ini tetap suatu masukan yang patut dipikirkan dan dicarikan jalan keluarnya.

Kondisi Pengajaran Menulis (di SD)

Sebelum dibicarakan apa dan bagaimana pengajaran menulis itu, ada baiknya dibicarakan dahulu perihal menulis tersebut. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Aspek berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Rusyana (1984:191) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis, atau mengarang adalah suatu proses dalam menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang (Tarigan, 1986:21).

Dua pendapat di atas memperlihatkan bahwa menulis merupakan aktivitas menulis bukan hanya sekedar melambungkan pola bahasa yang terucapkan. Menulis merupakan suatu wadah yang mengkomunikasikan suatu pemikiran. Ia juga merupakan suatu sarana dalam mengemukakan ekspresi diri, sarana untuk beradaptasi, dan alat untuk kontrol sosial. Melalui suatu tulisan, pembaca akan mengetahui jalan dan hasil pemikiran seseorang. Sebagai bagian dari tindak berbahasa, menulis berkaitan erat dengan berpikir. Keterkaitan antara kemampuan menulis dengan kemampuan berpikir dapat diibaratkan dengan dua sisi dari mata uang yang sama. Dengan kata lain pemisah antara kemampuan menulis dengan kemampuan berpikir sangat tipis.

Menurut Costa (1985:103) menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Menulis adalah alat yang sekaligus merupakan hasil dari suatu pemikiran. Melalui suatu tulisan seseorang (penulis) dapat mengkomunikasikan ide dan

gagasannya secara permanen, sebaliknya melalui aktivitas berpikir seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Kelemahan terhadap salah satu dari kedua aspek tersebut dapat berakibat buruk terhadap hasil sesuatu tulisan. Dengan demikian jelaslah bahwa antara kemampuan menulis dengan kemampuan berpikir terdapat hubungan yang erat.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, kemampuan menulis juga melibatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai terlebih dahulu. Seseorang yang akan menulis harus menguasai permasalahan yang hendak dituliskannya. Di samping itu kepadanya juga dituntut suatu kemampuan mengemukakan permasalahan tersebut dengan cara yang baik, benar, dan menarik. Upaya pemindahan gagasan dalam bentuk tertulis ini melibatkan berbagai kaidah, misalnya kaidah-kaidah bahasa tulis, kaidah-kaidah suatu penulisan, dan lain-lain.

Menulis memang bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Paling tidak menurut Haris (1977:68) seorang penulis harus menguasai komponen-komponen (1) isi tulisan, (2) organisasi tulisan, (3) masalah kebahasaan atau tatabahasa, (4) gaya penulisan, dan (5) mekanisme penulisan. Kegagalan dalam menguasai salah satu dari lima komponen tersebut dapat menjadi batu sandungan dalam mengemukakan gagasan, ide, atau hasil pemikiran secara tertulis.

Berdasarkan uraian dan pembatasan di atas, jelaslah bahwa aktivitas menulis bukanlah sekedar melambungkan bahasa lisan ke dalam pola tulis. Menulis merupakan proses mengkomunikasikan suatu pemikiran berdasarkan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Secara formal pembinaan kemampuan menulis telah dimulai sejak SD. Pada usia yang sangat dini inilah murid diajarkan, dibina, dan dikembangkan kemampuan menulis dan berpikir yang dimilikinya. Mereka dibina sedemikian rupa dengan harapan agar mereka memiliki bekal yang memadai untuk kegiatan menulis selanjutnya. Pembinaan dan pengembangan yang baik sejak usia dini merupakan landasan yang kokoh bagi murid dalam mengejar prestasi menulis pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saat ini pengajaran menulis di SD mengacu kepada kurikulum 1994. Berpedoman kepada kedua kurikulum dan GBPP-nya,

secara bertahap guru berusaha membina dan mengembangkan potensi menulis yang dimiliki siswa. Untuk kelas I sampai III pembinaan kemampuan menulis diarahkan kepada kemampuan menulis permulaan. Titik berat pengajaran menulis tingkat permulaan ini adalah agar anak didik dapat menulis dengan baik, bersih dan rapi. Itulah sebabnya keterlibatan mental tidak begitu menonjol pada menulis, tingkat permulaan ini.

Berbeda dengan SD kelas rendah, pada murid-murid SD "kelas tinggi yaitu murid kelas IV sampai kelas VI tuntutan kemampuan menulis tidak hanya sekedar dalam bentuk peniruan, tetapi sudah mengacu kepada tuntutan kemampuan berpikir. Hal ini disebabkan karena kepada murid tidak hanya ditugaskan menulis kembali apa yang dilihatnya, tetapi pembinaan yang dilakukan sudah mengarah kepada perbuatan mengarang. Sebagai contoh dapat dikemukakan materi ajar menulis untuk murid kelas V dan VI. Pada pokok bahasan 1. 4. 1 kepada murid kelas V diajarkan perihal menyusun paragraf. Tujuan intruksional umum materi adalah agar murid memahami cara-cara penulisan paragraf dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide/ pesan secara tertulis. Selanjutnya pada pokok bahasan 5. 4. 1 kepada murid diajarkan karangan prosa persuasi dengan tujuan yang sama dengan materi 1.4.1 pada pokok bahasan 1.4.1 kepada murid kelas VI diajarkan perihal menulis karangan prosa eksposisi. Tujuan instruksional umum materi ajar ini adalah agar murid memahami cara-cara menulis prosa eksposisi dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide/ pesan secara tertulis.

Materi ajar pada cuplikan pokok bahasan di atas bukanlah materi ajar yang mudah. Materi ini tidak hanya menuntut keterampilan jasmani saja, akan tetapi lebih-lebih juga menuntut kemampuan pemikiran yang baik. Sekecil apapun ide/ pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah karangan kepada murid disuruh mengembangkan atau menyusun sebuah karangan tentang lingkungan hidup (pokok bahasan 5.4.1 untuk murid kelas V). terhadap materi ini setidaknya-tidaknya murid harus mempunyai konsep lingkungan hidup. Misalkanlah murid paham perihal lingkungan hidup, ini belumlah cukup, karena ia harus menguasai faktor lain dalam rangka menuliskan apa yang dipahaminya itu.

Bagi murid seusia kelas lima, rangkaian pemahaman tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi bila guru yang mengajarkan materi tersebut tidak pandai mengarahkan dalam melakukan apa yang dikerjakannya. Agar murid memiliki kemampuan menuliskan materi ajar menulis yang telah terprogram tersebut, mau tidak mau kepada guru dituntut untuk menguasai berbagai faktor terkait lainnya.

Sehubungan dengan kondisi yang sulit di atas, dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru SD dan dari hasil pengamatan penulis sendiri, dapat diungkapkan bahwa pada hakikatnya kendala pengajaran menulis di SD disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Kurikulum, beberapa orang guru beranggapan bahwa materi yang akan diajarkan kepada murid sangat banyak. Akibatnya sebagai guru kelas persiapan guru sering kedodoran. Hal senada juga diungkapkan oleh Kartodiredjo (dalam Semi, 1992:2). Menurut Kartodiredjo beban kurikulum SD 84 yang ditimpakan kepada anak didik usia muda itu bagaikan tidak tertanggungkan dan sangat menyiksa, sehingga mereka tidak kritis dan tidak kreatif lagi. Lebih jauh Semi melihat bahwa (1) kurikulum tidak memberikan penekanan yang khusus terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II. Akibatnya kemampuan dan minat baca murid terhadap kedua aspek tersebut pada tingkat yang lebih tinggi menjadi kacau, (2) pengajaran membaca dan menulis permulaan seharusnya tidak dilaksanakan secara serentak. Artinya kemampuan mengenai huruf dan membaca harus didahulukan baru kemudian diikuti dengan pengajaran menulis permulaan, dan (3) kurikulum sekarang cenderung menitikberatkan aspek pengetahuan, pada hal untuk melahirkan kemampuan, aspek terapan sangat berperan penting, serta (4) kurikulum sekarang tidak memperlihatkan dengan jelas spesifikasi antara kelas bawah dengan kelas atas atau kelas yang tinggi.
2. Guru, menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, termasuk bagi guru-guru SD. Pengamatan ketika mengajar mahasiswa penyeteraan program D-II yang nota bene adalah guru-guru SD menginformasikan bahwa umumnya guru-guru SD tidak

memiliki landasan pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam hal menulis. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena pada umumnya guru SD kita tidak/belum pernah mendapatkan bimbingan dalam menulis sebagaimana halnya guru-guru SMTA lulusan perguruan tinggi (IKIP). Selain itu sering guru-guru kita salah dalam menafsirkan konsep CBSA. Menurut Semi (1992:6) umumnya guru, dalam menjalankan CBSA dalam modus yang paling sering digunakan yaitu kerja kelompok. Kerja kelompok pun diterjemahkan dalam bentuk diskusi. Adalah suatu hal yang aneh bila pengajaran membaca dan menulis permulaan dilaksanakan dengan cara kerja kelompok dan diskusi. Dengan kondisi guru yang seperti ini jelas pembinaan kemampuan menulis murid akan mengalami hambatan.

3. Murid, kemampuan murid-murid SD kita dalam memaknai unsur-unsur kebahasaan seperti huruf, kata, dan kalimat tidaklah begitu baik. Bila dikaji lebih jauh, mungkin hal ini disebabkan oleh sistem pengajaran membaca permulaan yang tidak tepat. Banyak murid SD kita lancar membaca karena melihat gambar yang ada dalam bacaan tersebut. Sepertinya acuan mereka adalah gambar dan hasil pembacaan dan gurunya, bukan unsur kebahasaan. Keadaan yang seperti ini tentu saja tidak menguntungkan untuk perkembangan kemampuan menulis.
4. Sekolah, perhatian yang besar dari pihak sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat besar pengaruhnya dalam membina dan mengembangkan potensi menulis murid. Untuk menulis perihal lingkungan misalnya, setidaknya murid harus membaca tentang kebersihan sekolah. Mau tidak mau bacaan tersebut harus disediakan sekolah. Sehubungan dengan ketersediaan bacaan ini, sekolah-sekolah yang berada di pedesaan dan daerah terisolasi belum memiliki bahan bacaan yang bervariasi. Kekurangan bahan bacaan ini jelas pada akhirnya akan mempergaruhi murid dalam menulis, sebab antara menulis dengan membaca terdapat hubungan yang erat (Gani, 1992:75). Untuk sekolah-sekolah yang berada di pedesaan dan --terutama-- daerah terpencil, tentunya kendala

pembinaan potensi menulis murid sangat kompleks. Tidak saja dari sekolah, dari pihak guru ataupun murid, dari lingkungan kendala ini juga sering muncul. Selain dari ketersediaan bacaan di sekolah, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan sekolah dalam pembinaan kemampuan menulis murid juga memberi pengaruh yang tidak kalah pentingnya. Melibatkan murid dengan kegiatan Mading atau mengikutsertakan murid dalam berbagai lomba karya tulis merupakan suatu kebijaksanaan yang patut diterapkan pada setiap sekolah.

Sebenarnya dari faktor lain tidak dapat diabaikan, misalnya lingkungan dan peranan orang tua. Namun demikian, kedua faktor tersebut tidak terlibat langsung dalam PBM menulis di SD. Keempat hal yang telah diuraikan di atas tampaknya merupakan kendala yang sering ditemui dalam PBM menulis, yang pada akhirnya menimbulkan kondisi pengajaran menulis yang tidak mendukung pembinaan dan pengembangan potensi menulis yang dimiliki murid.

Harapan Perbaikan di Masa Datang

Sekalipun terdapat lingkaran setan dan kendala di seputar pengajaran menulis di SD, hal itu tidak berarti tertutup kemungkinan untuk upaya-upaya perbaikan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat menyadari ketidaksempurnaan pengajaran menulis itu. Secara sadar dan bertahap pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pengajaran menulis di SD. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum serta sistem pendidikan nasional, meningkatkan kualitas dan kuantitas guru, menerapkan program wajib belajar, dan melengkapi sarana dan prasarana merupakan sebagian dari wujud upaya perbaikan yang dilakukan pemerintah tersebut.

Pada masa ini telah muncul kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum 1994 dan akan muncul lagi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum baru ini merupakan perbaikan dari kurikulum SD 1994. Upaya perbaikan tentu akan mendatangkan hasil yang lebih baik, bukan lebih buruk. Kita berkeyakinan bahwa segala permasalahan yang berasal dari kurikulum yang selama ini

memusingkan kita dapat diselesaikan oleh kurikulum yang baru ini. Tentunya meteri ajar yang terdapat dalam kurikulum ini tidak lagi menjadi beban yang tidak tertahankan oleh guru dan murid. Tentunya meteri ajar yang ada dalam kurikulum ini disesuaikan dengan tujuan ilmu dan teknologi. Demikian juga halnya dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, pendekatan pengajaran yang digunakan, dan lain-lain. Pendeknya kita berharap bahwa kurikulum ini akan membawa angin segar dalam dunia pendidikan kita. Bukankah sebuah kurikulum disusun dengan perencanaan yang matang? Oleh pakar lagi!

Mendahului perbaikan kurikulum, perbaikan dan peningkatan kualitas guru telah dijalankan. Kita telah sering mendengar dan melihat berbagai pertemuan dan seminar yang khusus diikuti oleh guru-guru SD. Kalau toh pertemuan itu tidak menitikberatkan pada pengajaran menulis, yang jelas wawasan guru pasti bertambah. Peningkatan wawasan ini tentunya berdampak positif terhadap PBM yang dibina oleh guru tersebut, termasuk PBM menulis. Terobosan pemerintah patut kita acungkan jempol adalah program penyetaraan guru-guru SD setingkat dengan program diploma dua (D-II). Dari beberapa kali tukar pikiran yang dilakukan dengan mahasiswa penyetaraan, diperoleh informasi yang sangat menggembirakan. Kalau sebelum mengikuti penataran, keterampilan menulis guru-guru tersebut sangat minim, maka setelah mengikuti program penyetaraan tepatnya setelah mereka mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia-landasan pengetahuan dan keterampilan menulis dan hal-hal lain yang terkait dengan menulismenjadi lebih baik. Mereka tidak hanya "disuguhkan" teori-teori tentang menulis, tetapi juga dilatih untuk dapat menghasilkan berbagai bentuk tulisan, bahkan juga dalam menganalisis/membicarakan suatu tulisan. Setuju atau tidak, yang jelas program penyetaraan guru-guru SD memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kemampuan menulis guru-guru tersebut. Landasan yang baik ini pada akhirnya akan memberi pengaruh yang sangat positif terhadap PBM menulis yang dibina oleh guru yang bersangkutan.

Selain dari landasan menulis, landasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengelola PBM juga semakin baik. Kenyataan ini disebabkan karena kepada mereka juga diajarkan

perihal PBM, mulai dari menyiapkan bahan pelajaran, menerapkan persiapan itu, dan evaluasi serta tidak lanjutnya. Landasan pengetahuan tentang PBM ini sangat besar artinya bagi mereka dalam mengajar kelak. Dengan landasan pengetahuan tentang PBM ini sangat besar artinya bagi mereka dalam mengajar kelak. Dengan landasan PBM yang baik mereka tidak akan salah kaprah dalam menafsirkan pendekatan CBSA, sehingga CBSA tidak hanya dalam bentuk diskusi terdahulu. Landasan yang baik tentang PBM dapat memberi "warna" yang menggairahkan suasana PBM menulis. Pendekatan dan metode PBM menulis dapat menjadi lebih bervariasi untuk mengembangkan potensi menulis yang dimilikinya.

Hal yang tidak kalah pentingnya memberi angin segar dalam membina dan mengembangkan keterampilan menulis murid-murid SD adalah lomba karya tulis (ilmiah). Setiap tahun LIPi mengadakan dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenjang pendidikan. Bagaimanapun "semaraknya" perlombaan menulis ini tidaklah akan ada artinya bagi murid, bila sekolahnya tidak memberikan dukungan pada mereka untuk mengikuti perlombaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam kondisi yang bagaimanapun sekolah harus mempunyai perhatian dalam membina dan mengembangkan potensi menulis murid-muridnya. Sehubungan dengan perhatian ini, sekolah harus mencrapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memudahkan pengembangan dan pembinaan potensi menulis murid tersebut. Memperbanyak bahan bacaan di perpustakaan sekolah, lebih sering melibatkan murid dengan berbagai pertemuan terutama pertemuan yang berkaitan dengan tulis menulis dan merupakan kebijaksanaan yang perlu dijalankan oleh suatu sekolah. Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, diharapkan potensi menulis murid dapat dibina dan dikembangkan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat mengharuskan kita untuk bekerja dengan lebih keras. Kerja keras itu juga dituntut dalam dunia pendidikan. Sekali kita lengah mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi maka serangkaian ketinggalan akan menunggu kita. Mengikuti perkembangan

tersebut, dunia pendidikan kita sedang memasuki periode yang amat penting dalam rangkaian proses usaha pembaharuan. Dikatakan penting karena kita sedang berada dalam persimpangan jalan menuju ke suatu arah yang diharapkan akan lebih baik dan lebih memperlancar arus pengembangan dan pembinaan pada masa yang akan datang.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan tersebut, maka pola pembinaan pada jenjang pendidikan dasar harus lebih permanen, lebih kompleks, dan lebih mengarah pada pembinaan yang dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (pembinaan berkelanjutan). Salah satu hal yang perlu pembinaan kemampuan berbahasa, tepatnya bahasa tulis. Pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kemampuan menulis murid SD sangat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu landasan pengetahuan dan kemampuan yang baik semenjak dari SD merupakan suatu alasan yang kokoh atau modal yang kuat dalam kegiatan tulis menulis selanjutnya, yaitu pada jejang pendidikan yang lebih tinggi.

Sangat sering kita mendengar ujaran berikut "kecil terajar-ajar, besar terbawa-bawa, tua terlupakan tidak. Kita juga sering mendengar "belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air". Dua ujar-ujar yang bijak ini dapat dipakai untuk pedoman betapa pentingnya pembinaan pada jenjang pendidikan yang rendah (SD). Kita sadar bahwa pembinaan menulis dari awal sangat kompleks masalahnya, sungguhpun demikian kita juga yakin bahwa niat baik dan kerja keras pasti akan membuahkan hasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Elingga.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. 1984. "Bahasa dan Sastra" dalam *Gamita Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Komposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni* Vol. 4, No. 1, 2003: (69-80)

- Semi. M. Atar. 1992. *Tuntunan Menulis Efektif*. Padang: FPBS IKIP Padang
- Harris, David P. 1977. *Testing English as a Second Language*. New Delhi: Mc Grawhill Publishing Company.
- Tarigan, H.G. 1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.